

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai strategi perlawanan waria (wanita-pria) dalam proses pembungkaman sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, stigma buruk dari masyarakat terhadap waria. Seperti yang didefinisikan oleh Goffman (1963) (dalam Zhuang dkk, 2016, hlm. 3), “stigma adalah penilaian mendiskreditkan tentang individu yang memiliki atribut yang tidak diinginkan secara sosial”. Keberadaan kaum waria di tengah-tengah kehidupan manusia memang merupakan hal yang tidak asing dan sudah ada sejak lama. Selain itu sosok waria juga menjadi fenomena yang sering menjadi pembicaraan banyak orang. Adanya kaum waria menimbulkan stigma masyarakat yang menilai bahwa kaum waria itu negatif, dengan kata lain keadaan mereka adalah sebuah aib, yang biasanya dialami oleh seseorang yang dianggap menyimpang atau keluar dari perilaku dan norma seharusnya.

Kedua, waria mengalami marjinalisasi. Menjadi seorang waria baik itu hanya sebuah pekerjaan ataupun memang mengalir karena keinginan untuk bersikap dan berperilaku layaknya seorang wanita, akan dianggap menjadi sebuah aib yang sudah tentu di nilai sangat negatif. Baik itu oleh keluarga, teman bahkan orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya sendiri. Maka tidak heran bahwa seorang waria menjadi terpinggirkan karena mereka tidak akan mendapat pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka akan lebih memilih untuk menjauhi tempat tersebut dan mencari tempat bahkan kelompok yang dapat menerima keadaan mereka saat ini. Karena waria merasa selalu mendapatkan tekanan dari sebagian kelompok dominan, yang menganggap bahwa keberadaan waria itu sangat mengganggu. Banyak pengalaman yang dialami oleh seorang waria bahkan yang dialami oleh sebuah kelompoknya. Penelitian Levitt dan Ippolito (2014, hlm. 1), mengenai tantangan dan perjuangan transgender bertemu orang dikonteks interpersonal yang berbeda, serta bentuk ketahanan dan dukungan menemukan bantuan. Mereka mengalami marjinalisasi dari masyarakat arus utama dan juga dari

banyak subkultur etnis dan seksual minoritas. Peserta membahas baik dampak sosial dan politik yang meluas ini mengabaikan pengalaman dan kebutuhan mereka. (Levitt dan Ippolito 2014, hlm. 10)

Ketiga, diskriminasi sosial dan diskriminasi ekonomi terhadap waria. Ye, Jing. Dkk (2016, hlm. 1) mengatakan “Diskriminasi, manifestasi perilaku stigma, lebih lanjut dapat diklasifikasikan seperti yang dialami, diantisipasi atau bahkan positif, pengobatan yang menguntungkan dikaitkan dengan penyakit mental (Brohan, Clement, et al, 2013.; Vidojevic, Jovic, & Toskovic, 2012)”. Diskriminasi sosial adalah sebuah perilaku yang di sebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain. Dengan kata lain diskriminasi adalah sikap tidak adil kepada seseorang yang biasanya memiliki sifat atau perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Sikap tidak adil dapat dilakukan oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Ketidakadilan disini sudah barang tentu tertuju kepada kaum waria, yang selalu dibedakan dari masyarakat lainnya. Karena keadaan fisik dan sosial mereka yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

Menurut Laporan LGBT Nasional Indonesia, “Diskriminasi terhadap individu LGBT di tempat kerja belum mendapatkan perhatian yang berarti. Belum ada undang-undang anti-diskriminasi maupun kebijakan atau pernyataan yang jelas sehubungan dengan orang-orang LGBT di tempat kerja. Wanita lesbian dan pria gay yang *gender-conforming* (menyesuaikan peran gender) dapat menghindari diskriminasi dengan merahasiakan perilaku mereka. Sebagian besar diskriminasi diarahkan pada kelompok waria yang juga mengalami masalah dengan KTP, baik dalam pengurusannya maupun karena di KTP tidak tercantum gender pilihan mereka. Masalah-masalah ini dapat membawa dampak lanjutan pada kesempatan mendapatkan tempat tinggal, dengan kelompok waria menghadapi berbagai tantangan dalam mendapatkan pekerjaan tetap, kartu identitas dan berhadapan dengan

prasangka buruk”¹. Sulitnya mendapatkan pekerjaan merupakan diskriminasi ekonomi yang dialami oleh waria. Karena dalam hal pekerjaan, seorang waria atau transgender akan sulit mendapatkan pekerjaan formal, mereka hanya bisa menjalankan pekerjaan non-formal misalnya seperti bekerja di salon, merias wajah, merancang busana, mengamen, bahkan menjadi pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan yang mereka jalani hanya dalam ruang lingkup kecil, mereka tidak bisa secara luas dan bebas mengekskiskan diri dan kemampuannya pada semua kalangan di lingkungan masyarakat. Karena masih banyaknya penolakan dan stigma masyarakat yang menganggap waria itu seharusnya tidak ada.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ye, Jing dkk (2016, hlm. 1), mengenai banyaknya kasus diskriminasi yang dilakukan oleh seorang profesional kesehatan karena diketahui memiliki perilaku yang dianggap sebagai stigma (penyakit mental terus menerus) dan hal tersebut menjadi tantangan kesehatan masyarakat global. Dari mereka yang mengalami diskriminasi, setengah dari mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil, terutama yang melibatkan kurangnya hormat dari profesional kesehatan. (Ye, Jing dkk, 2016, hlm. 3)

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian di atas, jika penelitian diatas fokus mengenai tantangan dan perjuangan transgender bertemu orang di konteks interpersonal yang berbeda. Penelitian strategi perlawanan waria (wanita-pria) dalam proses pembungkaman ini fokus kepada waria yang mengalami ejekan, pelecehan, kontrol dan ritual serta strategi perlawanan yang dilakukan seperti apa. Hal kedua yang membedakan penelitian ini yaitu, bahwa penelitian ini dilakukan di Indonesia khususnya di kota Bandung, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini akan didapatkan gambaran tentang kehidupan waria di kota Bandung.

¹(Sumber:http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBT/Indonesia%20report.%202027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf , diakses pada tanggal 29 Desember 2016)

Di berbagai negara waria dianggap sebagai jenis kelamin ketiga, tetapi tidak untuk di Indonesia. Amerika misalnya, masyarakat bahkan pemerintahan disana sudah menganggap bahwa waria/ *transgender* adalah jenis kelamin ketiga yang sudah diakui keberadaannya. Sedangkan di Indonesia waria/ *transgender* masih dianggap sebagai penyimpangan gender dan dianggap perilaku menyimpang. Tidak disangka jumlah statistik waria di Indonesia mencapai jumlah yang sangat fantastis, setiap tahunnya lebih dari 1000 persen jumlah waria/ *transgender* bertambah. Memang belum ada bagian pemeriksaan yang resmi untuk mendata jumlah waria di Indonesia. Karena apabila ada pemeriksaan oleh sensus penduduk seorang waria akan mengaku identitas mereka yang asli.

“Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 400 ribu orang. Sedangkan pada tahun 2008 terdata oleh data Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6.000.000 waria di Indonesia. Selain itu Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo pada Seminar "Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia", yang digelar di Gedung Mahkamah Konstitusi pada 8 Januari 2013. Disebutkan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7.000.000 orang. Bila benar, berarti dalam delapan tahun sejak data dari Kementerian Dalam Negeri itu, jumlah waria telah naik 1.650 persen. Klaim dari koordinator organisasi komunitas waria itu tentu saja sulit dipertanggungjawabkan secara obyektif, apalagi Badan Pusat Statistik pun belum pernah melakukan sensus waria. Yang jelas, waria ada di mana-mana termasuk diseluruh pelosok dunia ini. Jumlahnya yang belum bisa dipastikan itu akibat belum pernah ada sensus secara khusus terhadap mereka, mengingat waria bersikap tertutup”.²

²(Sumber:<http://medisinews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html#ixzz4RkaPbjFK>, di akses pada tanggal 28 November 2016)

Tidak banyak yang tau adanya penyimpangan gender itu muncul sejak kapan di kehidupan manusia, karena memang tidak pernah ada catatan pasti mengenai munculnya penyimpangan gender tersebut. Tidak pernah ada jenis kelamin ketiga di antara perempuan dan laki-laki. Maka dari itu, penilaian negatif tentang waria dari masyarakat selalu melekat pada diri waria. Keberadaan waria sebenarnya mendapat penolakan, dari segi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu dari sisi agama, di Indonesia ajaran agama manapun menolak adanya perilaku atau sikap seorang laki-laki yang berpenampilan layaknya seperti seorang perempuan yang merupakan penyimpangan gender seperti waria atau *transgender*. Menurut Levitt dan Ippolito (2014, hlm. 1), "*Transgender* merupakan istilah umum yang mengacu setiap individu yang jenis kelamin tidak cocok dengan luas biner yang diterima dari laki-laki dan perempuan, jenis kelamin kerangka yang kuat dari struktur peran sosial, perilaku, dan harapan (Denny, Hijau, & Cole, 2007)."

Penelitian ini fokus pada bagaimana strategi perlawanan seorang waria dalam proses pembungkaman di kelompok waria yang berada di kawasan Kiaracondong. Kelompok waria tersebut sudah lama tinggal di wilayah Kiaracondong, karena disana merupakan kost-kostan khusus yang menerima waria. Tidak menutup kemungkinan meskipun kelompok waria disana mendapat pengakuan dan penerimaan dari warga sekitar tempat tinggalnya, beberapa dari mereka mungkin pernah dan masih mendapatkan perlakuan tidak berkenan.

Penelitian proses pembungkaman ini dianalisa menggunakan konsep komunikasi Cheri Kramarae (West & Turner, 2008, hlm. 206) mengenai teori kelompok bungkam yang dialami oleh waria di kota Bandung. Proses pembungkaman yang dialami adalah pengejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan. Empat proses pembungkaman tersebut secara mendasar akan tampak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi, semuanya akan berkaitan terhadap proses-proses pembungkaman bahkan strategi perlawanan yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana keberadaan waria di kawasan Kiaracandong?
- 1.2.2. Bagaimana proses pembungkaman yang dialami oleh waria di kawasan Kiaracandong?
- 1.2.3. Bagaimana strategi perlawanan yang dilakukan oleh waria di kawasan Kiaracandong dalam proses pembungkaman?
- 1.2.4. Bagaimana waria di kawasan Kiaracandong berkomunikasi dengan masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui keberadaan waria di kawasan Kiaracandong.
- 1.3.2. Untuk mengetahui proses pembungkaman yang dialami oleh waria di kawasan Kiaracandong.
- 1.3.3. Untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana strategi perlawanan yang dilakukan oleh waria di kawasan Kiaracandong dalam proses pembungkaman.
- 1.3.4. Untuk mengetahui bagaimana waria di kawasan Kiaracandong berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang positif mengenai kajian teori kelompok bungkam dalam kelompok waria. Sebagai teori yang masih berkembang diharapkan teori kelompok bungkam ini menjadi pembahasan yang lebih menarik untuk dibahas dalam lingkup komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat sebagai makhluk sosial agar bersikap dan berfikir lebih kritis. Dan diharapkan juga masyarakat agar lebih memahami peran sebagai makhluk sosial.

1.5 Sistematika Skripsi

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian serta beberapa alasan mengapa penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan. Bab I dibagi menjadi lima bagian pemaparan yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, merupakan bab yang berisi mengenai kajian pustaka maupun teori dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, merupakan pembahasan mengenai cara yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian. Serta penjabaran rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen lainnya seperti lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- 1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini dikemukakan hasil dari penelitian lapangan berupa analisis data dari keseluruhan instrumen penelitian dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.
- 1.5.5 BAB V Kesimpulan dan Saran, berisikan penarikan kesimpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti dan saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.